

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Kurikulum merupakan rencana yang disusun untuk keberlangsungan proses belajar mengajar di bawah bimbingan lembaga pendidikan atau instansi sekolah beserta pengajarnya. Ada juga para ahli yang mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya perencanaan, melainkan juga kegiatan atau peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Selain kegiatan formal juga ada kegiatan non-formal. Pada kegiatan formal meliputi tujuan pelajaran, bahan pelajaran, strategi belajar dan mengajar, serta penilaian dari tujuan yang dicapai. Pada kegiatan non-formal, kurikulum berkaitan dengan kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan pelajaran. Kurikulum tersebut dipandang sebagai pelengkap dalam kurikulum formal (Nasution, 2012:5).

Kurikulum memiliki perubahan konsep bahwa kurikulum menunjukkan adanya perubahan konsep yang luas. Konsep kurikulum yang menekankan pada isi memberikan pengetahuan yang besar pada analisis pengetahuan baru. Konsep situasi menuntut penilaian yang rinci terhadap lingkungan belajar. Hal itu membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan situasi belajar dan menyatukan dengan tujuan pembelajaran. Hal itu terlihat pada pengalaman siswa, yakni pengalaman dapat diperoleh tidak hanya di sekolah saja bersama guru melainkan bisa diperoleh di rumah, maupun di masyarakat tanpa adanya seorang guru berkaitan dengan pelajaran atau tidak. Pengalaman siswa juga mencakup

upaya guru dalam memberikan motivasi serta dorongan serta berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran (Zaini, 2009:3).

Menurut Sukmadinata (dalam Zaini 2009:3) sistem sekolah terbentuk atas subsistem, di antaranya mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Mengajar merupakan kegiatan, aktivitas, maupun perlakuan yang profesional yang diperoleh dari guru. Belajar merupakan kegiatan sebagai bentuk respons dari kegiatan belajar mengajar di sekolah oleh seorang guru. Pembelajaran merupakan adanya interaksi antara yang berkaitan dengan belajar mengajar. Menurut Nahlawi (dalam Zaini, 2009:4) kurikulum merupakan rencana sekolah yang berisi tentang pokok-pokok pembelajaran pada setiap materi pada jenjang pendidikan tertentu, tujuan pembelajaran, tingkatan, dan apa yang diberikan setiap tahun ajaran.

Konsep dalam Kurikulum 2013 memiliki perkembangan dalam teori maupun praktik pendidikan. Pada dasarnya, Kurikulum 2013 tidak membawa perubahan konsep yang baru, tetapi konsep dalam Kurikulum 2013 ini sudah pernah digunakan sebelumnya. Konsep dalam Kurikulum 2013, dipandang sebagai substansi yang merupakan rencana dalam kegiatan pembelajaran yang berisi dokumen berisi tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar dan mengajar, jadwal, dan penilaian. Selain itu, konsep dalam Kurikulum 2013, dipandang sebagai sistem yang merupakan bagian dari sistem pendidikan. Selain itu, konsep dalam Kurikulum 2013 dipandang sebagai suatu bidang studi kurikulum, yakni mengembangkan ilmu dan sistem kurikulum. Titik berat dalam Kurikulum 2013 yakni pengamatan, wawancara, menalar serta mengomunikasikan. Konsep dalam Kurikulum 2013 menekankan pada aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan

(psikomotorik) melalui penilaian berbasis tes yang diterapkan pada semua jenjang pendidikan terendah hingga tertinggi (Kurniasih dan Sani, 2014:131).

Penerapan kurikulum merupakan kerja sama antara pemerintah, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota untuk melakukan perubahan kurikulum yang tertuang dalam dokumen Kurikulum 2013. Kerja sama tersebut memiliki tanggung jawab masing-masing di antaranya pemerintah bertanggungjawab mempersiapkan guru dan kepala sekolah serta melakukan penilaian pelaksanaan kurikulum secara nasional. Dalam Penerapan Kurikulum 2013 merupakan ciri dari perubahan kurikulum sebelumnya, yakni berpusat pada siswa sehingga menekankan pada keaktifan siswa.

Kurikulum 2013 memandang pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk aktif mencari, mengolah informasi, membangun, dan menggunakan pengetahuan. Oleh karena itu pembelajaran berpusat pada siswa, guru perlu mendorong siswa agar bisa memecahkan masalah, menemukan sesuatu hal yang baru untuk dirinya, dan berupaya untuk mewujudkan idenya. Tugas seorang guru adalah memberikan kemudahan kepada siswa untuk mengembangkan suasana belajar agar siswa bisa menemukan sendiri sesuatu hal yang baru untuk dirinya, menerapkan ide yang dimiliki untuk digunakan sebagai strategi dalam belajar. Guru memberikan kesempatan belajar yang semula ditentukan oleh guru semakin lama semakin mandiri. Bagi siswa pembelajaran harus bergeser dari diberi tahu menjadi mencari tahu (Masnun, 2016: 93).

Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses bahwa dalam Kurikulum 2013 terdapat anjuran menggunakan pendekatan Saintifik melalui

tahapan pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Dari kegiatan mengamati, siswa dapat mengungkapkan pendapat serta menanyakan sesuatu hal terkait dengan apa yang ada dalam teks. Sementara itu, guru dapat mendorong untuk menjawab pertanyaan dari berbagai sumber.

Pembelajaran dalam pendekatan Saintifik menghindarkan pada kegiatan menghafal materi. Hal itu bukan berarti mengabaikan keterampilan mengingat atau menghafal. Keterampilan mengingat atau menghafal merupakan tingkat dasar yang digunakan sebagai tahap berpikir tingkat tinggi (Priyatni, 2014:100). Dari keseluruhan tahapan tersebut dimulai dari mengidentifikasi, mengingat, mengorganisasi (membandingkan dan mengklasifikasi), menganalisis, menyimpulkan, dan penilaian. Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik mampu menumbuhkan karakter, menjadikan siswa kreatif, cermat, jujur, tanggung jawab ketika siswa melakukan kegiatan mengamati serta menyajikan hasil pengamatan, kemudian merumuskan dalam bentuk pertanyaan dan diajukan, sehingga terbentuk karakter percaya diri.

Pembelajaran sastra khususnya pembelajaran apresiasi puisi rakyat bukan sebagai mata pelajaran mandiri yang hanya berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, saat ini mata pelajaran tersebut berubah menjadi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu terlihat seperti pembelajaran kesusastraan terpinggirkan di sekolah. Namun, hal itu tetap dimaknai bahwa guru Bahasa Indonesia juga berarti guru sastra. Selain membelajarkan dan mengukur tingkat ketercapaian kebahasaan guru juga membelajarkan dan mengukur tingkat ketercapaian kesusastraan siswa.

Penggabungan pembelajaran sastra ke dalam pembelajaran bahasa dapat diketahui bahwa sarana perwujudan dari teks-teks sastra merupakan bahasa. Bahkan secara lahiriah, perwujudan dari sastra itu merupakan bahasa. Akan tetapi, sastra tidak diidentikkan dengan bahasa saja, tetapi juga berurusan dengan unsur-unsur sastra yang lainnya. Perpaduan antara unsur sastra dibedakan ke dalam unsur bentuk dan unsur isi yang menghasilkan karya bernilai tinggi.

Guna memahami teks-teks kesastraan sebagai salah satu wujud dari apresiasi sastra juga tidak dapat ditawar terhadap penguasaan bahasa yang bersangkutan. Namun, penguasaan bahasa saja belum tentu seseorang bisa memahami sastra dengan baik. Untuk itu selain bisa memahami kode bahasa juga diperlukan tentang kode sastra dan kode budaya. Namun, jika kita hanya memiliki tentang kode sastra dan kode budaya, kita juga masih perlu melakukan usaha dan memiliki sikap sadar, kritis serta bersungguh-sungguh.

Pembelajaran sastra membutuhkan keterampilan dalam hal cara penyampaian pesan yang terkandung di dalamnya supaya dapat ditransfer kepada siswa sebagai penikmat. Dengan demikian, guru membebaskan siswa berpikir dengan bebas dalam menanggapi karya sastra yang erat dalam hal kaitannya dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, Rosenblatt (dalam Rohman dan Emzir, 2015:223) menyatakan bahwa seorang guru memberikan kebebasan kepada seorang siswa dalam menanggapi karya sastra apa yang dibaca, yaitu dapat berupa novel, cerpen maupun karya sastra lainnya. Maka, dari hasil penjelajahan yang dilakukan oleh seorang siswa terhadap karya sastra akan diperoleh maknanya sendiri, bukan dari penulis maupun guru. Probst (dalam Rohman dan Emzir, 2015:223) menyatakan

bahwa pembelajaran sastra siswa mampu menemukan sendiri kaitannya antara pengalaman pribadinya dengan karya sastra.

Pembelajaran sastra bukan berarti tanpa tujuan. Dalam pembelajaran sastra guru perlu memahami konsep karya sastra agar tidak menimbulkan persepsi bahwa karya sastra diapresiasi melalui baik atau buruknya karya sastra itu sendiri. Namun, siswa didorong untuk menggali, mencari dan menemukan sendiri makna yang terdapat dalam karya sastra. Dalam proses pembelajaran, guru harus bisa mendorong siswa mendayagunakan agar karya sastra yang dibaca dapat memperkaya gagasan dan pendapat yang tidak begitu saja ditelannya, tetapi juga harus melalui proses penyesuaian, dan pengujian sehingga bisa menjadi miliknya sendiri. Tujuan pembelajaran sastra siswa memperoleh pengalaman sastra, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Rohman dan Emzir, 2015:223).

Masalah yang dihadapi para guru di sekolah adalah berkaitan dengan kemampuan dalam mengajar, membimbing serta melatih siswa untuk memberikan apresiasi karya sastra dengan bekal seperti yang disebutkan di atas. Paling tidak bagaimana guru membelajarkan penguasaan kode bahasa guna mencapai kompetensi bersastra. Meskipun pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa, seolah-olah ada jarak pemisah antara pembelajaran bahasa dengan pembelajaran sastra (Nurgiyantoro, 2014:450).

Pentingnya penelitian ini dalam pembelajaran bahasa indonesia yakni dalam pembelajaran bahasa indonesia terdapat pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra, yang mana dalam pembelajaran sastra porsi dalam pembelajaran sastra lebih sedikit daripada pembelajaran bahasa. Pada kenyataan di lapangan guru kurang mampu dalam memelajarkan pembelajaran sastra khususnya pembelajaran

apresiasi puisi rakyat. Pada kenyataannya guru hanya memelajarkan dari segi mencari makna, maupun mencari struktur teks saja.

Pada kurikulum 2013 yang telah disebutkan sebelumnya menuntut siswa untuk aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar hal ini adanya interaksi antara guru dengan siswa, agar mencapai tujuan pembelajaran guru menggunakan pendekatan saintifik menggunakan 5 langkah kegiatan atau dikenal dengan 5M (Mengamati, Menanya, Menalar, Mengasosiasi, dan Mengomunikasikan).

Pembelajaran sastra khususnya pembelajaran apresiasi puisi rakyat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dalam Kurikulum 2013 namun juga seharusnya melibatkan kegiatan apresiasi terhadap suatu karya sastra. Pembelajaran yang berbingkai pendekatan saintifik harus disejajarkan dengan kegiatan apresiasi sehingga pendekatan saintifik relevan dan sesuai dengan penahapan kegiatan apresiasi yang telah dikenal sebelumnya.

SMP Negeri 1 Durenan merupakan sekolah di Trenggalek yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun 2016. Oleh karena itu, SMP Negeri 1 Durenan sudah menerapkan kurikulum selama 3 tahun. Para guru sudah banyak mengikuti pelatihan mengenai Kurikulum 2013. Pada kenyataannya di lapangan siswa kelas VII merupakan siswa baru di SMP Negeri 1 Durenan yang dalam jenjang pendidikan sebelumnya sebagian siswa dalam satu kelas belum menerapkan Kurikulum 2013 tetapi masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Penelitian ini berjudul *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Rakyat di Kelas VII SMP Negeri 1 Durenan*. Peneliti melakukan

pengamatan di SMP Negeri 1 Durenan dengan mengamati guru ketika menerapkan pendekatan saintifik dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas VII. Dalam pendekatan saintifik terdapat tahapan proses, yakni kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pembelajaran untuk melaksanakan setiap tahapan proses tersebut guru perlu memperhitungkan waktu yang digunakan dan menginformasikannya kepada siswa. Pembelajaran yang dimaksudkan meliputi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial, harus diintegrasikan dalam langkah-langkah pembelajaran tersebut sesuai dengan konteksnya. Dalam melaksanakan bagian inti pembelajaran, bukan berarti seluruh aktivitas diserahkan kepada siswa, tetapi guru sebagai fasilitator bertugas mengondisikan suasana belajar, mengarahkan dan melakukan pengawasan kegiatan belajar siswa, serta memberi bantuan klasikal maupun individual sesuai dengan kebutuhan.

Dari penelitian terdahulu banyak yang melakukan penelitian tentang pembelajaran bahasa tetapi peneliti fokus ke penelitian pembelajaran sastra karena porsi pembelajaran sastra lebih sedikit daripada pembelajaran bahasa.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran apresiasi puisi rakyat di kelas VII SMP Negeri 1 Durenan?
2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran apresiasi puisi rakyat di kelas VII SMP Negeri 1 Durenan?
3. Bagaimana penilaian pendekatan saintifik dalam pembelajaran apresiasi puisi rakyat di kelas VII SMP Negeri 1 Durenan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana perencanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran apresiasi puisi rakyat di kelas VII SMP Negeri 1 Durenan.
2. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran apresiasi puisi rakyat di kelas VII SMP Negeri 1 Durenan.
3. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana penilaian pendekatan saintifik dalam pembelajaran apresiasi puisi rakyat di kelas VII SMP Negeri 1 Durenan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini bisa menambah rujukan sebagai bahan penelitian tentang penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sastra khususnya apresiasi puisi rakyat dalam penerapan Kurikulum 2013 serta dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran apresiasi puisi rakyat sehingga dapat dijadikan bekal bagi peneliti sebagai calon tenaga pendidik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan kualitas sistem pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi rakyat dan memotivasi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam penerapan Kurikulum 2013.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam penerapan Kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran apresiasi puisi rakyat demi kemajuan sekolah yang bersangkutan.

## **E. Penegasan Istilah**

1. Penegasan Konseptual

- a) Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang terdapat langkah-langkah saintis (Kholifah, 2016:114). Langkah-langkah dalam ilmiah atau saintis meliputi mengamati, bertanya, mencoba, menalar, serta mengomunikasikan. Melalui langkah-langkah tersebut guru bisa memaksimalkan dari segi kognitif, afeksi, dan psikomotorik (Nurdyansyah, 2015:54). Dalam Standar Kompetensi Lulusan mencakup tiga ranah, diantaranya ranah sikap, ranah keterampilan, dan ranah pengetahuan.
- b) Apresiasi karya sastra merupakan kegiatan untuk menikmati sebuah karya sastra. Dalam kegiatan apresiasi karya sastra ada beberapa tingkatan. *Pertama* menggemari sebuah karya sastra. *Kedua* menikmati sebuah karya sastra. *Ketiga* mengikuti lomba yang berkaitan dengan apresiasi karya sastra seperti lomba menulis puisi, maupun lomba baca puisi. *Keempat* mulai mencoba menulis

puisi sehingga bisa diikutsertakan dalam lomba tingkat daerah maupun nasional (Ismawati, 2013:2).

## 2. Penegasan Operasional

- a) Dalam pendekatan saintifik terdapat langkah-langkah dalam proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Langkah-langkah dalam Kurikulum 2013 tersebut meliputi mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.
- b) Apresiasi karya sastra merupakan kegiatan untuk memberikan penghargaan terhadap karya sastra mulai dari menikmati karya sastra sehingga mulai tumbuh penikmatan dan penghargaan dalam apresiasi karya sastra.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Bagian awal penelitian ini berisi halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Dalam penelitian ini dijelaskan pada bagian utama berisi bab pertama, bab kedua, dan bab ketiga. Pada bab pertama pendahuluan berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bab kedua kajian pustaka yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Pada bab ketiga metode penelitian berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian, dan daftar pustaka. Pada bab keempat hasil penelitian berisi tentang deskripsi data,

temuan penelitian, dan analisis data. Pada bab kelima pembahasan berisi tentang pembahasan hasil temuan. Pada Bab keenam penutup berisi kesimpulan dan saran, daftar rujukan dan lampiran-lampiran.